

Perbandingan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Agama

Rosa Miana¹, Siti Nurul Qomariah², Suri Susanti³, Seno Lugito⁴, Vikri⁵

Email : mianarosa329@gmail.com¹, sitinuruul1803@gmail.com²,
surissusantinasution@gmail.com³, ozzel0193@gmail.com⁴,
vikrihunter@gmail.com⁵

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3,4,5}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di Sekolah Umum (SMA/SMK) dan Sekolah Agama (Madrasah Aliyah) di Indonesia. Perbedaan mendasar dalam visi, misi, kurikulum, dan alokasi waktu mata pelajaran PAI di kedua jenis institusi ini diasumsikan menghasilkan variasi signifikan dalam pendekatan pengajaran. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada sejumlah sekolah, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara guru PAI, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Umum cenderung menggunakan metode pembelajaran yang integratif-kontekstual dan aplikatif dengan fokus pada nilai-nilai universal Islam dan relevansi moralitas dalam konteks kehidupan modern dan pluralistik. Alokasi waktu PAI yang terbatas menuntut guru untuk memilih metode yang efisien, seperti diskusi kasus, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah (PBL), untuk mencapai tujuan kognitif dan afektif secara cepat. Sebaliknya, Sekolah Agama (Madrasah Aliyah) menunjukkan dominasi metode yang eksploratif-pendalaman dan tekstual-tradisional, dengan penekanan kuat pada penguasaan materi-materi keagamaan fundamental (seperti fikih, hadis, tafsir, dan bahasa Arab) sebagai sub-bidang PAI yang terpisah. Metode yang sering digunakan meliputi ceramah interaktif, halaqah/kelompok belajar intensif, dan tahfizh (hafalan). Implikasi dari perbandingan ini adalah pentingnya pengembangan model sinergis yang mengintegrasikan kekuatan kedua pendekatan: kedalaman keilmuan agama dari sekolah agama dan kontekstualisasi serta relevansi sosial dari sekolah umum. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan guru yang berfokus pada pedagogi transformatif PAI untuk menjembatani kesenjangan ini.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Metode Pembelajaran, Sekolah Umum, Sekolah Agama.*

Abstract

This research aims to analyze and compare the Islamic Religious Education (PAI) learning methods applied in General Schools (SMA/SMK) and Religious Schools (Madrasah Aliyah) in Indonesia. The fundamental differences in the vision, mission, curriculum, and allocation of PAI subject time in these two types of institutions are presumed to result in significant variation in teaching approaches. Employing a descriptive qualitative method with case studies at several schools, data were collected through classroom observation, PAI teacher interviews, and curriculum document analysis. The findings indicate that General Schools tend to use integrative-contextual and applicative learning methods, focusing on universal Islamic values and moral relevance within the context of modern and pluralistic life. The limited PAI time allocation requires teachers to select efficient methods, such as case discussions, collaborative projects, and Problem-Based Learning (PBL), to quickly achieve cognitive and affective goals. Conversely, Religious Schools (Madrasah Aliyah) show a dominance of exploratory-in-depth and textual-traditional methods, with a strong emphasis on mastery of fundamental religious materials (such as Fiqh, Hadith, Tafsir, and Arabic) as separate PAI sub-fields. Methods frequently used include interactive lectures, halaqah/intensive study groups, and tahfizh (memorization). The implication of this comparison is the importance of developing a synergistic model that integrates the strengths of both approaches: the depth of religious scholarship from religious schools and the contextualization and social relevance from general schools. This study recommends teacher training focused on transformative PAI pedagogy to bridge this gap.

Keywords: *: Islamic Religious Education, Learning Methods, General Schools, Religious Schools.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan disrupsi metodologi pasca-pandemi dan implementasi kebijakan baru seperti Kurikulum Merdeka (2022) di Sekolah Umum. Penelitian terbaru (Abdurrahman, 2023). Menyoroti perbedaan tajam dalam adopsi metode pembelajaran antara Sekolah Umum dan Sekolah Agama (Madrasah Aliyah). Di Sekolah Umum, alokasi waktu PAI yang terbatas menuntut guru mengadopsi metode yang efisien dan blended, seperti Flipped Classroom atau PBL (Pembelajaran Berbasis Proyek/Masalah), untuk mencetak lulusan yang moderat dan adaptif terhadap teknologi (Dewi & Budi, 2021). Sebaliknya, Madrasah Aliyah, yang diperkuat KMA 183/2019 dan 184/2019 (Kemenag, 2021), tetap fokus pada metode eksploratif-tekstual dan tradisi pesantren, meskipun kini banyak mengadopsi Halaqah Digital (Ilyas, 2023). Kesenjangan antara tuntutan relevansi sosial (Sekolah Umum) dan kedalaman keilmuan (Sekolah Agama) inilah yang menjadi fokus komparasi metodologi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara empiris metode yang paling efektif di tiap konteks dan mencari model sinergis PAI (Ali & Hasan, 2024).

B. KAJIAN TEORI

Kajian teori ini disusun untuk membentuk kerangka konseptual yang kokoh dalam menganalisis perbandingan metode pembelajaran PAI di Sekolah Umum dan Sekolah Agama. Fokus teoritis diarahkan pada tren pedagogi dan kurikulum PAI kontemporer pasca-2020, didukung oleh literatur akademik terbaru (2021-2025).

1. Dualisme Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya pada Kurikulum

Sistem pendidikan Islam di Indonesia ditandai oleh dualisme kelembagaan yang unik, yang secara langsung membentuk visi PAI. Konsep ini krusial untuk memahami mengapa metodologi pengajaran menjadi berbeda.

a. PAI di Sekolah Umum: Fokus pada Relevansi dan Moderasi

Di Sekolah Umum (SMA/SMK), PAI diposisikan sebagai mata pelajaran yang integratif-moralistik. PAI berfungsi untuk mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, toleransi, dan

moderasi beragama (Kurniawan, 2024). Kurikulum PAI di sini menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, menuntut guru untuk mengajarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Alokasi waktu yang minim (2-3 JP) memaksa guru PAI di Sekolah Umum untuk memilih metode yang harus efisien, berorientasi aplikasi, dan mampu memicu critical thinking yang berkaitan dengan isu-isu sosial-keagamaan (Dewi & Budi, 2021). Keberhasilan PAI diukur dari kemampuan siswa menginternalisasi nilai dan mempraktikkan ibadah, bukan dari kedalaman hapalan atau penguasaan teks klasik.

b. PAI di Sekolah Agama: Fokus pada Kedalaman Tekstual dan Mastery of Content

Berbeda dengan Sekolah Umum, Madrasah Aliyah (MA) memiliki mandat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang komprehensif dan mendalam (mutafaqqih fiddin). Implementasi KMA 183 dan 184 Tahun 2019 (Kemenag, 2021) mengukuhkan kurikulum yang berorientasi pada ilmu alat dan penguasaan sub-bidang keagamaan (Fikih, Tafsir, Hadis). PAI di Madrasah lebih bersifat eksploratif-teks (Ilyas, 2023).

Oleh karena itu, metodologi yang digunakan harus mampu mendukung kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti analisis istinbath (pengambilan hukum) dan perbandingan pendapat mazhab, yang memerlukan waktu belajar yang substansial.

2. Landasan Teoritis Metode Pembelajaran PAI Kontemporer

Pemilihan metode pengajaran di kedua institusi ini memiliki akar teoritis yang berbeda.

a. Teori Konstruktivisme Sosial dan Applicative Learning

Metode dominan di Sekolah Umum didukung oleh Teori Konstruktivisme Sosial. Teori ini memandang bahwa pengetahuan (termasuk nilai agama) dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan penyelesaian masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah metode

turunan yang relevan. Akhmad (2022) menegaskan bahwa PBL memungkinkan siswa di Sekolah Umum untuk mengaitkan ajaran PAI dengan dilema moral yang mereka hadapi, menjadikan PAI sebagai alat kognitif untuk moral problem-solving. Dalam konteks 5 tahun terakhir, PBL PAI sering disinergikan dengan Flipped Classroom untuk efisiensi waktu tatap muka yang terbatas.

b. Teori Kognitif dan Deep-Content Processing

Metodologi di Sekolah Agama (MA) berlandaskan pada Teori Belajar Kognitif yang berfokus pada struktur memori, pemrosesan informasi, dan penguasaan konten yang kompleks. Metode Halaqah dan Tahfizh (Putri & Wibowo, 2022) menggunakan teknik deep-processing untuk memastikan teks keagamaan (Al-Qur'an, Hadis, Matan Fikih) tertanam kuat dalam memori jangka panjang. Ilyas (2023) menambahkan, adaptasi Halaqah Digital pasca-pandemi membuktikan bahwa efektivitas Halaqah terletak pada dialog intensif dan kolaborasi interpretasi, bukan hanya ceramah. Fokus metode ini adalah pada kedalaman kognitif (penguasaan how dan why dari ilmu agama).

3. Pedagogi Transformasi PAI: Menjembatani Kesenjangan

Pedagogi PAI modern tidak hanya berkutat pada transfer ilmu (ta'lim) tetapi juga pada perubahan perilaku (tarbiyah). Untuk mengatasi risiko PAI di Sekolah Umum menjadi dangkal dan PAI di Sekolah Agama menjadi kurang kontekstual, konsep Pedagogi Transformasi PAI menjadi relevan.

Abdurrahman (2023) mendefinisikan pedagogi ini sebagai upaya sadar guru PAI untuk:

- a. Mengintegrasikan Ilmu dan Aksi: Memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh di Madrasah (teks) dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah sosial di Sekolah Umum (konteks).

- b. Membentuk Kesadaran Kritis: Mendorong siswa untuk menganalisis isu kontemporer (misalnya, isu lingkungan atau hak asasi manusia) melalui lensa maqāṣid al-sharī'ah (tujuan syariat).
- c. Fleksibilitas Metodologi: Guru harus mampu beralih dari metode tekstual ke metode kontekstual dalam satu sesi pembelajaran untuk mencakup seluruh aspek PAI (kognitif, afektif, psikomotorik).

4. Kerangka Konseptual Perbandingan

Perbandingan metodologi ini akan berpusat pada tiga dimensi kunci (Ali & Hasan, 2024):

- a. Dimensi Efisiensi Waktu: Bagaimana metode yang dipilih dapat memaksimalkan capaian pembelajaran dalam batasan waktu yang ada.
- b. Dimensi Kedalaman Isi: Sejauh mana metode tersebut mampu mendukung penguasaan materi keilmuan yang tekstual dan kompleks.
- c. Dimensi Relevansi Aplikasi: Sejauh mana metode tersebut mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan agama dalam konteks kehidupan sehari-hari dan isu kontemporer.
- d. Model PBL dengan Pendalaman Teks (PBL-PT) diusulkan sebagai kerangka solusi sinergis. Model ini menantang Sekolah Umum untuk menyisipkan analisis teks primer (kedalaman) ke dalam proyek mereka, dan menantang Sekolah Agama untuk menggunakan proyek atau kasus nyata (relevansi) sebagai bahan diskusi halaqah mereka.

C. METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan pendekatan, desain, subjek, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis dan membandingkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Umum dan Sekolah Agama.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus ganda (multiple case study).

Pendekatan Kualitatif: Dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (thick description) mengenai proses, praktik, alasan, dan makna di balik pemilihan dan implementasi metode pembelajaran oleh guru PAI.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali faktor kontekstual dan subjektif yang memengaruhi metodologi.

Studi Kasus Ganda: Digunakan untuk membandingkan dua fenomena yang memiliki konteks kelembagaan berbeda (Sekolah Umum dan Sekolah Agama) namun memiliki inti fokus yang sama (pembelajaran PAI). Perbandingan ini bertujuan mengidentifikasi pola, perbedaan, dan persamaan metodologi antar-kasus (Yin, 2018; Creswell, 2018).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terdiri dari dua set kasus yang representatif di wilayah metropolitan dan/atau penyangga, yaitu:

Kasus 1 (Sekolah Umum): Satu Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri/Swasta dengan akreditasi minimal A/B.

Kasus 2 (Sekolah Agama): Satu Madrasah Aliyah (MA) Negeri/Swasta dengan akreditasi minimal A/B.

Pemilihan lokasi didasarkan pada prinsip kesamaan kualitas institusi (akreditasi) untuk memastikan bahwa perbedaan metode yang ditemukan lebih disebabkan oleh faktor kurikulum dan kelembagaan, bukan oleh perbedaan mutu sekolah.

3. Subjek Penelitian (Informan)

a. Subjek penelitian dipilih secara purposif (purposive sampling) dengan kriteria sebagai berikut:

b. Guru PAI Kunci: Minimal 2 guru PAI dari masing-masing jenis sekolah (total 4 guru) yang memiliki pengalaman mengajar PAI minimal 5 tahun dan memiliki kualifikasi pendidikan minimal S2 dalam Bidang Pendidikan Islam atau relevan.

- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum: 1 orang dari masing-masing sekolah untuk memberikan perspektif kebijakan kurikulum dan alokasi waktu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui triangulasi tiga teknik utama untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan:

1. Observasi Partisipatif Non-Aktif

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap minimal 3 sesi pembelajaran PAI di setiap sekolah.

Fokus observasi: mencatat secara detail metode yang diterapkan (misalnya PBL, ceramah, halaqah), media yang digunakan, interaksi guru-siswa, dan pengelolaan waktu.

Alat: Field notes dan lembar observasi terstruktur

2. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PAI dan Wakil Kepala Sekolah. Wawancara bertujuan menggali:

- a. pertimbangan guru dalam memilih metode;
- b. tantangan implementasi metode;
- c. kesesuaian metode dengan tujuan kurikulum (KMA 183/Kurikulum Merdeka); dan
- d. persepsi guru tentang keunggulan dan kelemahan metode yang diterapkan.

Alat: Panduan wawancara dan perekam suara.

3. Analisis Dokumen (Document Analysis)

Mengkaji dokumen resmi yang mendukung proses pembelajaran:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar terbaru.
- b. Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- c. Alokasi waktu mata pelajaran PAI/Keagamaan.

4. Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2018), yang terdiri dari empat tahapan yang saling terkait:

1. Koleksi Data (Data Collection)

Pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumen.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Reduksi data difokuskan pada kategori-kategori kunci: jenis metode, frekuensi penggunaan, justifikasi guru, dan dampaknya.

3. Penyajian Data (Data Display)

Menyajikan data dalam bentuk matriks komparatif, diagram alir, dan narasi deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk membandingkan pola metodologi antara Sekolah Umum dan Sekolah Agama secara visual dan terstruktur.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Menarik kesimpulan awal mengenai perbedaan dan persamaan metodologi. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi data (membandingkan hasil wawancara guru, observasi kelas, dan dokumen RPP) untuk memastikan keabsahan temuan. Kesimpulan akhir akan merumuskan model sinergis yang potensial.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui triangulasi data dari observasi kelas PAI, wawancara mendalam dengan guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta analisis dokumen kurikulum (RPP/Modul Ajar) di Sekolah Umum (SMA/SMK) dan Sekolah Agama (Madrasah Aliyah).

1. . Metode Pembelajaran PAI Dominan di Sekolah Umum

Temuan pada Kasus 1 (Sekolah Umum) menunjukkan dominasi metode yang berfokus pada efisiensi waktu, konteks sosial, dan aspek aplikasi nilai (afektif).

Temuan Kunci (Sekolah Umum): RPP PAI di Sekolah Umum menekankan output berupa proyek mini atau penyelesaian kasus. Guru secara eksplisit menyatakan bahwa alokasi waktu yang minim memaksa mereka meninggalkan kajian tekstual mendalam.

2. Metode Pembelajaran PAI Dominan di Sekolah Agama

Temuan pada Kasus 2 (Madrasah Aliyah) menunjukkan dominasi metode yang berfokus pada kedalaman keilmuan, penguasaan teks (kognitif), dan tradisi keilmuan.

Temuan Kunci (Sekolah Agama): Kurikulum MA (Kemenag, 2021) mendorong guru untuk menggunakan metode yang memaksimalkan kedalaman konten. Meskipun teknologi digunakan (Halaqah Digital), metode inti tetap berpusat pada transfer dan penguasaan teks keagamaan.

Pembahasan

Pembahasan ini menganalisis hasil komparatif di atas dengan mengaitkannya pada landasan teori dan kerangka konseptual PAI kontemporer (2021-2025).

1. Analisis Metodologi Sekolah Umum: Efisiensi vs. Kedalaman

Dominasi PBL dan Studi Kasus di Sekolah Umum sejalan dengan kebutuhan efisiensi waktu yang dijelaskan oleh Dewi & Budi (2021). Guru dihadapkan pada dilema: memaksimalkan pemahaman yang aplikatif dalam 90 menit atau berusaha memberikan kedalaman tekstual yang mustahil dicapai. Justifikasi guru untuk menggunakan metode applicative learning ini didukung oleh tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila (Kurniawan, 2024).

Namun, temuan ini menguatkan kritik bahwa PAI di Sekolah Umum menghadapi risiko erosi literasi keagamaan. Siswa mungkin fasih dalam menerapkan nilai, tetapi kurang memiliki kerangka keilmuan yang kuat untuk

mempertahankan atau mendialogkan nilai tersebut, yang dapat membuat mereka rentan terhadap pemahaman agama yang simplistik atau ekstremis. Metode yang sangat kontekstual tanpa pendalaman teks hanya menghasilkan ketaatan permukaan yang mudah goyah.

2. Analisis Metodologi Sekolah Agama: Kedalaman vs. Kontekstualisasi

Sebaliknya, metode eksploratif dan tekstual (Halaqah, Tahfizh) di Madrasah Aliyah merupakan respons langsung terhadap mandat kedalaman keilmuan (Kemenag, 2021). Metode ini didukung oleh Teori Kognitif karena mendorong deep-content processing (Putri & Wibowo, 2022). Wawancara menunjukkan bahwa guru MA fokus pada penguasaan kaidah dan ushul ilmu, yang paling efektif dicapai melalui dialog intensif (Halaqah).

Meskipun kuat di aspek kognitif, temuan observasi menyoroti bahwa fokus berlebihan pada teks klasik membuat PAI di Madrasah terkadang terisolasi dari tantangan sosial modern. Ketika disajikan isu kontemporer (misalnya, etika kecerdasan buatan atau green economy), guru MA cenderung kembali pada kerangka khilafiyah (perbedaan pendapat tradisional) tanpa melakukan kontekstualisasi mendalam yang relevan dengan masa kini. Hal ini menunjukkan perlunya updating kurikulum yang lebih berani menggunakan isu kontemporer sebagai pemicu Halaqah.

3. Mendorong Pedagogi Transformasi PAI Melalui Model Sinergis

Hasil perbandingan ini secara kuat mendukung urgensi adopsi Pedagogi Transformasi PAI (Abdurrahman, 2023). Kesenjangan metodologis ini harus diatasi melalui Model Sinergis (PBL-PT) yang diusulkan oleh Ali & Hasan (2024):

Sekolah Umum harus memasukkan Micro-Halaqah: Guru PAI wajib mengalokasikan waktu untuk reading group singkat (10-15 menit) yang fokus pada analisis Hadis/Ayat tertentu yang mendukung solusi PBL mereka. Ini akan mengatasi risiko kedangkalan teks.

Sekolah Agama harus menggunakan Proyek Kontemporer sebagai Teks: Guru MA harus menggunakan isu sosial terkini (misalnya: waste management sebagai proyek Fikih Lingkungan) sebagai bahan utama Halaqah, menantang siswa menggunakan penguasaan ushul mereka untuk menyelesaikan masalah dunia nyata.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian komparatif mengenai metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Umum dan Sekolah Agama ini menegaskan adanya dikotomi metodologis yang terkonsolidasi, didorong oleh perbedaan filosofis, struktural, dan alokasi waktu kelembagaan. Divergensi ini menciptakan profil lulusan PAI yang memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda, sehingga memunculkan tantangan besar bagi kualitas PAI secara nasional di masa depan.

1. Konsolidasi Dua Kutub Metodologi

Analisis mendalam mengonfirmasi bahwa metodologi PAI secara tegas terbagi menjadi dua kutub adaptif:

Pertama, Sekolah Umum telah mengonsolidasikan metode yang efisien, kontekstual, dan aplikatif, berakar pada Teori Konstruktivisme Sosial. Metode dominan seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Diskusi Kasus Etika Kontemporer adalah respons logis terhadap keterbatasan alokasi waktu (2-3 jam pelajaran) dan tuntutan Kurikulum Merdeka untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang moderat dan relevan secara sosial (Kurniawan, 2024; Akhmad, 2022). Keunggulan dari pendekatan ini adalah kemampuan untuk menghasilkan lulusan yang adaptif, mampu melakukan moral problem-solving Islami, dan cepat tanggap terhadap isu-isu keumatan. Namun, efisiensi ini dibayar mahal oleh kedangkalan literasi keagamaan, di mana siswa seringkali memahami apa yang harus dilakukan, tetapi tidak menguasai mengapa (dasar-dasar ushul Fikih atau Tafsir), meningkatkan risiko pemahaman agama yang simplistik (Dewi & Budi, 2021).

Kedua, Sekolah Agama (Madrasah Aliyah) memegang teguh pada metode yang intensif, tekstual, dan eksploratif, didukung oleh Teori Belajar Kognitif. Metode Halaqah, Tahfizh, dan Reading Group merupakan pilihan yang efektif untuk mencapai mandat Kemenag dalam menghasilkan mutafaqqih fiddin dan penguasaan deep-content processing (Putri & Wibowo, 2022). Metode ini unggul luar biasa dalam membangun fondasi keilmuan yang kokoh dan kemampuan analisis syar'i yang terstruktur. Meskipun terjadi adaptasi teknologi (Halaqah Digital), esensi metodologi tetap pada penguasaan teks (Ilyas, 2023). Ironisnya, kekayaan tekstual ini seringkali menghasilkan kelemahan kontekstual, di mana guru sulit mengaitkan kajian mendalam mereka dengan isu-isu moral, teknologi, dan ekonomi yang cepat berubah di dunia nyata, menghasilkan lulusan yang kurang adaptif secara sosial.

2. Implikasi Terhadap Kualitas PAI Nasional

Kesenjangan metodologis ini memiliki implikasi serius terhadap kualitas PAI di tingkat nasional. Tidak ada satu pun model institusi yang secara utuh berhasil mencapai tujuan PAI, yakni integrasi antara kedalaman spiritual, keluasan ilmu, dan aplikasi sosial.

Sekolah Umum menghasilkan individu yang kuat dalam relevansi tetapi lemah dalam kedalaman.

Sekolah Agama menghasilkan individu yang kuat dalam kedalaman tetapi lemah dalam relevansi.

Situasi ini menuntut pergeseran paradigma dari perbandingan menuju integrasi.

3. Solusi dan Arah ke Depan: Pedagogi Transformasi PAI

Kesimpulan akhir menegaskan kebutuhan untuk mengadopsi Pedagogi Transformasi PAI (Abdurrahman, 2023), sebuah kerangka yang mewajibkan guru PAI untuk menjadi arsitek pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan tekstual dan kontekstual. Solusi praktisnya terletak pada implementasi Model Sinergis (PBL-PT) (Ali & Hasan, 2024), di mana kekuatan dari kedua kutub diintegrasikan:

- a. Guru Sekolah Umum harus berinovasi dengan menginjeksi elemen Micro-Halaqah atau analisis teks primer dalam durasi singkat untuk memperkuat fondasi keilmuan di balik proyek PBL mereka.
- b. Guru Sekolah Agama harus merekonstruksi topik Halaqah dengan menjadikan isu-isu kontemporer (PBL) sebagai bahan utama kajian, menantang siswa untuk menggunakan perangkat ilmu mereka (ushul Fikih, Tafsir) untuk menganalisis dan memberikan solusi atas masalah sosial modern.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI di Sekolah Umum, diharapkan untuk mulai mengintegrasikan unsur pendalaman teks (micro-halaqah) dalam pembelajaran, meskipun dengan durasi singkat. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya kedangkalan literasi keagamaan dan membantu siswa memahami landasan keilmuan dari setiap nilai atau proyek yang mereka kerjakan.
2. Bagi Guru PAI di Sekolah Agama (Madrasah Aliyah), disarankan untuk memperkaya pembelajaran dengan isu-isu kekinian sebagai bahan kajian halaqah. Pendekatan ini dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menguasai teks secara mendalam, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas sosial dan tantangan modern.
3. Bagi Lembaga Pendidikan, baik Sekolah Umum maupun Sekolah Agama, penting untuk menyediakan pelatihan dan workshop pedagogi transformatif PAI yang menekankan integrasi teks dan konteks. Pelatihan semacam ini akan membantu guru lebih fleksibel dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.
4. Bagi Pengembang Kurikulum, diharapkan kurikulum PAI diperkuat dengan model sinergis seperti PBL-PT (Project-Based Learning dengan Pendalaman Teks), sehingga tujuan PAI yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai secara seimbang.
5. Untuk Penelitian Selanjutnya, disarankan adanya penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah, baik di daerah kota maupun pedesaan, agar hasil perbandingan metode pembelajaran PAI dapat menggambarkan kondisi

yang lebih luas. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk melihat pengaruh metode-metode tersebut terhadap hasil belajar siswa secara terukur

G. DAFTAR PUSTAKA

S putra. (2002). Peran Guru BK Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik

S Putra & EB Syahputra. (2023). Analisa QS An-Nur Ayat 58 tentang Larangan Anak masuk Kedalam Kamar Orang Tua Dalam Pandangan Para Mufassir.

D Mulyani & S Putra. (2024). Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Siswa Di MAS Al Ishlahiyah Binjai.

Abdurrahman, N. (2023). Pedagogi Transformatif PAI: Mengintegrasikan Nilai Agama dan Sains dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 45-60.

Akhmad, Z. (2022). Perbandingan Efektivitas Metode Project-Based Learning (PBL) dalam Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 12(3), 301-318.

Ali, M. & Hasan, S. (2024). Model Sinergis Pembelajaran PAI: Studi Kasus Integrasi Penguatan Teks Keagamaan dan Kontekstualisasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi, A. & Budi, P. (2021). Tantangan Guru PAI dalam Memilih Metode Pembelajaran di Era Digital: Studi Kasus Sekolah Umum. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(2), 110-125.

Ilyas, F. (2023). Halaqah Digital: Adaptasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning pada Madrasah Aliyah di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 88-102.

Kemenag RI. (2021). Pedoman Implementasi Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kurniawan, B. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Universal dan Pluralisme di Sekolah Umum. *Jurnal Multikulturalisme dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1-15.

Putri, S. & Wibowo, R. (2022). Analisis Metodologi Tahfizh Al-Qur'an pada Program Keagamaan di Madrasah Aliyah Unggulan. Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 18(2), 240-255.